

KNOWING THE FIGURE OF ISLAMIC WARRIORS

JAMALUDDIN AL-AFGHANI

MENGENAL SOSOK PEJUANG ISLAM

JAMALUDDIN AL-AFGHANI

<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/2083>

DOI: 10.34005/alrisalah.v13i1.2083

Submitted: 25-08-2022

Reviewed: 126-08-2022

Published: 27-08-2022

A. Faqihuddin

faqihuddin25@gmail.com

Universitas Islam As-Syafiiyah

Abstract

Al-Afghani, as a reformer, views the importance of ijihad; he also considers it essential to develop Salafiyah thought, a school that requires the teachings of Islam to remain pure as practiced by the early generations of Islam. Purely, Al-Afghani lived in Egypt for eight years. According to the Egyptian community, Al-Afghani simultaneously had no small influence on Muslims. According to the Egyptian intellectual M.S. Madkur Al-Afghanilah, who raised the intellectual movement in Egypt, this country achieved progress. Al-Afghani's Islamic thought is not just a discourse that becomes Islamic knowledge but becomes a movement. The progressive ones even became the inspiration for the Islamic revolutionary movements that emerged in the 20th century; this research is a literature study that concludes that Al-Afghani influenced the direction of the Islamic world figures such as Hassan Al



Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Banna and his Muslim Brotherhood, Abul A'la al-Maududi. With the Jamaah Islam and arrival in Indonesia, Muhammad Natsir appeared with his Masyumi.

Keywords: *Salafiyah, Reformer, Islamic Thought, Movement*

Abstrak

Al-Afghani sebagai pembaharu memandang penting ijtihad, ia juga menganggap penting mengembangkan pemikiran Salafiyah, yaitu suatu aliran yang menghendaki ajaran Islam tetap murni sebagaimana yang diamalkan oleh generasi awal Islam, Al Afghani meyakini umat Islam akan bangkit dan akan mendapatkan kejayaan kembali setelah mengamalkan ajaran Islam secara murni,. Al-Afghani menetap di Mesir selama delapan tahun, menurut fihak masyarakat Mesir Al-Afghani mempunyai pengaruh yang tidak kecil bagi umat Islam di sama. Menurut intelektual Mesir M.S. Madkur Al-Afghanilah yang membangkitkan gerakan intelektual di Mesir, sehingga negara ini mencapai kemajuan. Pemikiran Islam Al afghani bukan hanya sekedar wacana yang menjadi ilmu pengetahuan Islam, akan tetapi menjadi sebuah gerakan. Yang progresif bahkan menjadi inspirasi bagi gerakan-gerakan revolusi Islam yang muncul diabad 20, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menyimpulkan bahwa Al Afghani mempunyai pengaruh terhadap pergerakan dunia Islam tokoh-tokoh seperti Hassan Al Banna dengan ikhwanul musliminnya, Abul A'la al-Mududi dengan Jamaah Islamnya, dan sampai di Indonesia, muncul Muhammad Natsir dengan masyuminya.

Kata kunci: *Salafiyah, Pembaharu, Pemikiran Islam, Pergerakan*

A. Pendahuluan

Jamaluddin Al Afghani tercatat diantaranya sebagai seorang yang memulai gerakan pembaharuan Islam pada abad modern. Sebagai tokoh yang berkepribadian menarik, dia lah seorang pergerakan yang berpengaruh pada peibadi -pribadi pembaharu abad ini, dan dia memberi inspirasi pembaharu lain yang muncul belakangan,dan lah sosok pejuang yang dibutuhkan kaum muslimin pada saai itu. Dengan bersuara lantang Al-Afghani mengatakan saat ini diperlukan “kewajiban” bagi seorang muslim mengadakan pembaharuan jika kehidupannya mau berubah. Sebuah jeritan yang menusuk telinga kaum muslimin yang dapat membangunkan tidur panjang dan mengembalikan harapan lama yang telah hilang direnggut oleh penjajah. Penjajahan bangsa asing yang menyebabkan sikap pasrah, putus asa dan rela menerima keadaan yang salah diartikan sebagai taqdir yang tidak mungkin untuk dilawan. Maka Allah menurunkan Jamaluddin Al-Afghani di hadapan mereka. Dia muncul sebagai orang yang memberi semangat yang menembus dalam jiwa mereka yang sudah pesimis dan mengembalikan jiwa mereka menjadi optimis dan kepercayaan kemampuan mereka pada diri sendiri.

Sekian banyak kelebihan kepribaian Al-Afghani yang menarik adalah kemampuannya menghentak kesadaran bangsa Mesir dan kaum muslimin yang lain, untuk secara keseluruhan sadar untuk menghadapi cengkeraman penjajah bangsa Eropa yang saat itu membuat sengsara kaum muslimin. di negara-negara muaslim. Perjuangan Al-Afghani dibagi dalam dua tahap. Thapa pertama Al-Afghani mendorong merombak system yang ada pada saat itu dan membangun kembali system baru, dalam tahap pertama ini Al-Afghani mengobarkan perlawanan tarhadap penjajah Eropa, dan mengecam pemerintahan Islam yang dictator. Tahap kedua, Dia menyadari diperlukan waktu yang lama untuk melaksanakan tahap pertama, oleh karena itu selanjutnya pelaksanaannya dilakukan oleh para pembaharu-pembaharu selanjutnya sepeninggal beliau.

Riwayat Hidupnya

Jamaluddin al- Afghani adalah seorang pembaharu dalam Islam yang tempat tinggal dan aktifitasnya berpindah-pindah dari satu negara Islam ke negara Islam lain. Pengaruh yang terbesar yang ditinggalkannya adalah Mesir, akan tetapi karena itu bukanlah pada tempatnya kalau uraian mengenai pemikirannya dan aktifitasnya dimasukkan ke dalam bagian pembaharuan di Mesir.

Jamaluddin lahir di Afghanistan pada tahun 1839 dan meninggal dunia di Istambul Turki tahun 1897. Menurut catatan sejarah ada dua versi tempat kelahirannya, pertama, menurut Harun Nasution sebagaimana tertulis tersebut, kedua, menurut versi sejarawan lain. Jamaluddin Al Afghani dilahirkan di kota Asadabad di Iran. Maka dengan alasan inilah orang Iran lebih senang menyebut Jalaluddin Asadabad, bukan Al-Afghani, walaupun dunia Islam telah terlanjur mengenalnya dengan nama Jamaluddin al-Afghani.¹

Al-afghani tumbuh dan besar dilingkungan keluarga terhormat, sejak kecil ia tekun belajar dan konsen diberbagai ilmu pengetahuan seperti tafsir, hadits, tasawuf dan filsafat Islam. Selain mempelajari dari berbagai ilmu pengetahuan, ia juga mempelajari berbagai Bahasa, Persia, Arab, Urdu dan lain-lain, dan juga ia kecil menekuni ilmu-ilmu pasti dengan metode Eropa modern.² Ilmu filsafat ia pelajari dari para cendikiawan syi'ah mulla Husein al-hamid, syeh Murtadha Anshari, dan sayyid Hubbubi.³

Ketika baru berusia dua puluh dua tahun ia telah menjadi pembantu bagi pangeran Dost Muhammad Khan, di Afghanistan. Di tahun 1864 ia menjadi penasehat Sher Ali Khan. Beberapa tahun

¹ Noorthaibah, "Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin al-Afghani: Studi Kalam tentang Taqdir" Jurnal Fenomena, Vol,7, No,2, 2015, hal,261.

² Ahmad Amin, *Zu'yama al-ishlah fi al-Ashr al-Hadits*, Kairo; Al-Wahdak Al-Misriyah, 1979, hal, 64.

³ Maryam, "Pemimikiran Politik Jamaluddin Al Afghani: Respon terhadap Masa Modern dan Kejumudan dunia Islam, Jurnal Politik Profetik, Vol, 4, no, 4, 2014, hal, 12.

kemudian diangkat oleh Muhammad A'zam Khan menjadi perdana menteri. Pada saat itu Inggris telah mencampuri soal politik dalam negeri Afghanistan dan dalam pergolakan yang terjadi Al-afghani memilih pihak yang melawan golongan yang disokong Inggris. Pihak kelompok lawannya kalah dan Alafghani merasa lebih aman meninggalkan tanah air tempat kelahirannya dan pergi ke India di tahun 1869. Ia banyak menorehkan sejarah dalam perjalanan hidupnya baik yang senang maupun yang tidak senang terhadapnya.⁴

Di India ia juga merasa tidak bisa bebas bergerak, karena negara ini jatuh dibawah ke kekuasaan Inggris, oleh karena itu ia pindah ke Mesir di tahun 1871. Ia tidak luput dimusuhi dan dibenci oleh para penguasa, dikarenakan Al-Afghani dianggap menjadi batu sandungan dan penghalang para penguasa dunia Islam yang otoriter, korup, dholim, dan sewenang-wenang. Jamaluddin dianggap orang yang membahayakan dalam kekuasaan mereka. Dan sebaliknya banyak orang yang suka kepadanya karena gagasan-gagasannya jadi inspirasi bagi inspirasi pembebasan imperialisme dunia Barat yang masih bercokol di dunia Islam.⁵

Ia menetap di Kairo dan pada mulanya menjauhi persoalan-persoalan politik Mesir dan memusatkan perhatiannya pada bidang ilmiah dan sastra Arab, dirumah tempat tinggalnya menjadi tempat pertemuan murid murid dan pengikutnya. Disanalah ia memberikan kuliah dan mengadakan diskusi, dan para peserta terdiri atas orang-orang terkemuka dalam bidang pengadilan, dosen-dosen, mahasiswa Al Azhar serta perguruan tinggi lainnya, dan juga pegawai-pegawai pemerintah. Diantara murid-murid Afghani itu ada yang kemudian menjadi pemimpin kenamaan di Mesir seperti Muhammad Abduh dan Saad Zaghlul pemimpin kemerdekaan Mesir.⁶

Akan tetapi tidak lama kemudian ia dapat meninggalkan lapangan politik. Di tahun 1876 Inggris turut campur tangan dalam soal politik makin meningkat di Mesir. Untuk dapat bergaul dengan orang-orang politik di Mesir ia memasuki perkumpulan Freemason Mesir. Diantara anggota perkumpulan ini terdapat putra mahkota Tawfiq. Pada saat itu ide-ide baru yang disiarkan Al-Tahtawi melalui buku-buku terjemahan dan karangannya, telah mulai dikenal secara luas dikalangan rakyat Mesir, diantaranya ide-ide tentang trias politika dan patriotisme. Setelah matang waktunya untuk membentuk suatu partai politik, maka pada tahun 1879 atas usaha Alafghani terbentuklah partai politik yang bernama Al-hizb Al-Watani (Partai Nasional) dengan slogan "Mesir untuk orang Mesir" mulai kedengaran. Tujuan

⁴ Khoiriyah, Islam dan Logika Modern: Mengupas Pemahaman Pembaharuan Islam, Yogyakarta; nAr-Ruzz Media, 2008, hal, 51

⁵ Muhammad Iqbal, Pemikiran Politik dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer, Jakarta; Kencana, 2010, hal, 58.

⁶ Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Jakarta; Penerbit Bulan Bintang, 1982, hal, 52.

partai ini untuk memperjuangkan pendidikan universal, kemerdekaan pers, keterlibatan orang-orang Mesir dalam bidang militer.⁷

Atas dukungan partai yang didirikan ini, Al-Afghani berusaha menggulingkan raja Mesir yang berkuasa pada waktu itu, yaitu Khadewi Ismael, untuk diganti dengan putra mahkota Tawfiq. Raja Tawfiq ini sebelumnya berjanji akan mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang dituntut oleh partai hizb Al-Watani. Akan tetapi setelah setelah menduduki sebagai penguasa, atas tekanan Inggris justru mengusir Al-Afghani keluar dari Mesir tahun 1879.

Al-Afghani menetap di Mesir selama delapan tahun, menurut fihak masyarakat Mesir Al-Afghani mempunyai pengaruh yang tidak kecil bagi umat Islam di sama. Menurut intelektual Mesir M.S. Madkur, Al-Afghanilah yang membangkitkan gerakan intelektual di Mesir, sehingga negara ini mencapai kemajuan. "Mesir modern" diataranya hasil dari usaha-usaha Jamaluddin Al-Afghani, demikian kata Madkur. Dari Mesir Al-Afghani pergi ke Paris, dan di Paris ia mendirikan perkumpulan Al-'Urwah Al-Wusqa. Anggotanya terdiri dari orang-orang Islam India, Mesir, Suria, Afrika Utara yang bermukim di Paris, Tujuan yang hendak dicapai perkumpulan ini adalah memperkuat rasa persaudaraan Islam, membela Islam, dan membawa umat Islam ke kemajuan.

Majalah Urwah al-Wusqa yang diterbitkan perkumpulan ini cukup terkenal, akan tetapi tidak berumur panjang.. Penerbitannya terpaksa dihentikan karna dunia Barat melarang masuk majalah ini ke wilayah jajahan mereka. Ketika di Eropa Al-Afghani mengadakan perundingan dengan Sir Randolph Churchil dan Drummonnd Wolf berunding masalah Mesir dan tentang penyelesaian pemberontakan Al-Mahdi di Sudan secara damai, Wolf minta bantuan untuk mewujudkan hubungan persahabatan antara kerajaan Usmani, Persia dan Afghanistan. Persahabatan ketiga neragara itu sangat diperlukan bagi Inggris dalam menentang politik Rusia di Timur Tengah akan tetapi usaha-usaha itu tidak berhasil.⁸ Pada tahun 1889 Al-Afghani diundang ke Persia untuk membantu mencari penyelesaian tentang persengketaan antara Rusia dengan Persia yang terjadi karena politik pro-Inggris yang dianut oleh pemerintah Persia pada waktu itu, Al-Afghani tidak setuju dengan pemberian konsesi-konsesi pada Inggris dan akhirnya timbul pertikaian paham antara Al-Afghani dengan Syah Nasir Al-Din. Al-Afghani berpandangan bahwa syah perlu di gulingkan, tetapi sebelum sempat menjatuhkannya ia dipaksa keluar dari Persia tahun 1896 kemudian Syah dibunuh oleh seorang pengikut Al-Afghani.

Atas undangan Sultan Abdul Hamid, Al-Afghani pindah ke Istambul pada tahun 1892, pengaruhnya yang sangat besar diberbagai negara Islam diperlukan Turki dalam rangka pelaksanaan

⁷ Hrun Nasution, Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Jakarta; Penerbit Bulan Bintang, 1982, hal, 52

⁸ Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, hal, 53

rencana politik Istanbul di negara-negara Islam. Bantuan dari negara-negara Islam sangat dibutuhkan pada saat itu untuk menentang Eropa, ketika itu memang Turki Usmani sangat membutuhkan bantuan untuk memperkokoh posisinya di Timur Tengah. Pemikiran pembaharuan Al-Afghani berdasar pada keyakinannya, bahwa Islam agama yang sesuai dengan semua bangsa, semua zaman dan keadaan. Jika ada ketidaksesuaian antara ajaran Islam dengan keadaan zaman yang berubah, maka harus ada penyesuaian penafsiran melalui ijtihad, oleh karena itu pintu ijtihad tidak pernah tertutup

B. Metode

Studi ini menggunakan metode kualitatif. Di mana penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Oleh karena itu, proses penelitian pendekatan kualitatif dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar. Kemudian dikaitkan dengan kaidah-kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam survei kemudian diinterpretasikan.

C. Pikiran-pikirannya.

1. Ijtihad

Jalaluddin Al-Afghani sebagai seorang reformis yang selalu lantang menyuarakan bahwa pintu ijtihad terbuka, dan ia juga membuat rencana untuk merealisasikan program ijtihadnya, yaitu dengan menyesuaikan faham keagamaan dengan realitas zaman modern, Ia memberi komentar dengan sungguh-sungguh atas pernyataan hakim Iyad yang mengatakan bahwa pintu ijtihad saat ini tidak ada ruangnya (tertutup), dengan pernyataan ini Al-Afghani dengan tegas mengatakan jika pintu ijtihad tertutup maka kondisi ini akan menyebabkan keterbelakangan dan kemunduran dunia Islam, pernyataan semacam ini akan terus mendorong kaum muslimin agar kaum muslimin yang mempunyai kemampuan untuk melakukan ijtihad. Bahkan situasi yang semakin maju dan modern ini meriupakan inspirasi dan ruang yang sangat luas untuk melakukan ijtihad.⁹ Ijtihad adalah salah satu program pembaharuan Al Afghani, bahkan merupakan cara merenungkan kembali dan merealisasikan nilai-nilai Islam. Dengan mengadakan ijtihad dalam mengamalkan ajaran Islam, dan menghilangkan sikap tuduh menuduh terhadap golongan yang berbeda, menghilangkan fanatisme golongan, menghilangkan taqlid yang tidak berdasar, dan meninggalkan bid'ah dan khurafat, menyesuaikan

⁹ Akmal Hawi, "Pemikiran Jamaluddin Al Afghani (1838-1897)" Jurnal Madina Vol, 16, No, 1, 2017, hal, 14.

perbuatannya dengan mengamalkan prinsip-prinsip ajaran Islam, dan lebih penting lagi menjadikan Islam sebagai kekuatan positif dalam kehidupannya.¹⁰

Pemikiran pembaharuan Alafghani berdasar pada keyakinannya, Ia sangat yakin bahwa ajaran agama Islam itu sesuai dengan semua bangsa, semua zaman dan semua situasi, Jika dalam perjalanannya, dapat dijumpai pertentangan antara ajaran agama Islam dengan kondisi yang ada apakah karena perkembangan zaman maupun kondisi yang memaksa, maka dalam Islam ada ajaran apa yang disebut ijtihad, ajaran ini memungkinkan bagi umat Islam untuk mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi, dengan cara diantaranya melakukan interpretasi tentang ajaran Islam yang terdapat dalam Al Qur'an maupun Hadits untuk mendapatkan makna yang dapat diambil yang sesuai dengan makna yang sebenarnya, maka dirisini dibutuhkan orang yang kompeten terhadap ijtihad ini agar memahami arti dzhahir dan batin ajaran itu – dari sinilah didapat ajaran yang sesuai dengan keadaan maupun zaman yang dinamis bergerak ke depan,¹¹

Kemunduran umat Islam pada umumnya menurut Alafghani bukan karena agamanya, yang mereka asumsikan bahwa Islam tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dan modernisme, umat Islam mundur karena meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya, mereka mengikuti ajaran dari luar Islam yang masuk dalam Islam, sedangkan mereka tidak mengerti bahwa yang dilakukan bukan ajaran Islam, ajaran Islam hanya tinggal di kitab-kitab para ulama, lisan para da'I, dan sebagian dijumpai orang-orang yang dengan sengaja menyesatkan kaum muslimin misalnya Faham Qodho dan Qodar dalam Islam telah dirusak dan dirubah, menjadi faham fatalisme yaitu suatu faham yang menyerahkan persoalannya kepada taqdir dengan tidak disertai usaha terlebih dahulu, usaha manusia merupakan kekuatan yang diberikan oleh Allah kepada kita, oleh karena itu memanfaatkan kesempatan untuk diepergunakan berusaha merupakan wujud syukur kita kepada yang memberi kesempatan itu yaitu Allah, SWT. Qodho dan Qodar menurut Alafghani merupakan sebab musabab artinya kemauan manusia merupakan mata rantai sebab musabab, dimasa lalu ini pengamalan ajaran Qodho dan Qodar itu merupakan ajaran yang memupuk keberanian dan kesabaran dalam jiwa kaum muslimin untuk menghadapi bahaya dan kesukaran, oleh karena itu kepercayaan kepada Qodho dan Qodar ini dimasa silam bersifat dinamis dan dapat menciptakan kebudayaan yang tinggi.¹²

¹⁰ Syafiq Ubaedillah Nsruddin, "Ijtihad dan Taqlid" Jurnal Legitima, Vol,2 No, 1, Desember 2019, hal, 20

¹¹ Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, hal, 55,

¹² Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, hal, 56.

2. Salafiyah

Al Afghani selain pembaharuannya menekankan pentingnya ijtihad, Ia juga menganggap penting mengembangkan pemikiran Salafiyah, yaitu suatu aliran yang menghendaki ajaran Islam tetap murni sebagaimana yang diamalkan oleh generasi awal Islam, Al Afgani meyakini umat Islam akan bangkit dan akan mendapatkan kejayaan kembali setelah mengamalkan ajaran Islam sebagaimana yang diamalkan oleh generasi awal mula-mula Islam tumbuh, yang biasa disebut salafussholeh jika dilihat sejarah kebelakang, Al Afghani bukan orang pertama yang memelopori gerakan yang menganjurkan kembali ke salafussholeh.¹³

Ibnu Taymiyah adalah salah seorang ulama' yang memperkenalkan arti pemurnian yaitu mengamalkan ajaran Islam dengan prinsip kembali kepada amalan ulama' salafussholih, demikian juga Muhammad Abdul Wahab yang hidup pada abad ke 18. Akan tetapi ajaran salafussholih yang dilakukan oleh Al Afghani ada perbedaan yang mencolok yaitu pertama, arti kembali kepada ulama' salafussholih tetap sama dengan kedua ulama tersebut di atas, yaitu kembali mengamalkan amalan yang dilakukan pada masa-masa Islam dizaman nabi dan orang-orang yang hidup di masa-masa awal Islam, yaitu di zaman nabi dan para shahabat dan tabiin, yang kedua, kaum muslimin harus bangkit melawan kolonialisme yang sedang mencekram dunia Islam baik dari segi budaya, politik dan ekonomi. Ketiga, kaum muslimin harus mengakui kemajuan saat ini yang dibawa oleh orang Barat, dan harus mau belajar dari orang Barat dan mengambil ilmu dari manapun datangnya terutama kemajuan Barat. Yang pernah di sumbangkan pada dunia Barat dari kaum muslimin ketika jaya dulu, untuk kemajuan dan kejayaan dunia Islam kembali. Inilah pemikiran Afghani yang dikembangkan, semangat ibadahnya tetap seperti di zaman nabi, dan otaknya tetap mengikuti perkembangan modern.¹⁴

3. Pemurnia Ajaran Islam.

Al Afghani dalam menjaga ajaran dan akidah Islam, agar tetap menjadi pegangan kaum muslimin, maka ajaran dan akidar kaum muslimn harus tetap murni ssuai dengan Al Quran Hadias, agar tetap aqidah umat Islam tetap terjaga kemurniannya maka, pertama, masyarakat harus dibersihkan dari segala khurafat dan tahayyul, kedua, harus ada keyakinan masyarakat mampu untuk mencapai akhlaqul karimah, katiga, keimanan kepsda Allah harus menjadi fondasi bagi ummat dan menjadi

¹³ Suhilman, "Sejaran Pemikiran Gerakan Salafiyah" *Islamika Jurnal Ilmu-ilmu keIslaman*, Vol, 19, No,1 Juli, 2019, hal, 70.

¹⁴ Rizal Musa, "Perselisihan Antara Gerakan Asya'riyah dan Salafiyah Analisa Pendekatan Ulama Ahl Sunnah Waljama'ah" *Jurnal Peradaban Islam*, Vol,I No,I, 2020, hal, 88.

landasan hidup, keempat, segenap generasi muda muslim harus menjadi pokok pangkal bagi keberhasilan dalam mendorong mencerdaskan umat.¹⁵

Suatu ajaran memurnikan Islam dimaksudkan adalah membasmi keyakinan kaum muslimin yang sudah tercampur pada takhayul, bid'ah, dan khurofat. Gerakan ini berusaha mengembalikan kaum muslimin kepada ajaran yang murni dari Al Qur'an maupun Hadits, dimana ajaran dari kedua sumber tersebut memang agar kaum muslimin mengamalkan Tauhid yang murni hanya kepada Allah semata, dan kaum muslim terhindar dari perbuatan syirik, suatu perbuatan menyekutukan, yang sangat dihindari oleh kedua Al Quran maupun Al Hadits. dan dalam ibadah membersihkan dari bid'ah dan taqlid, dan sesama umat Islam harus saling mengingatkan dalam keaikkn dan menghindari hidup saling berlomba dalam kemewahan, yang menjurus pada hidup materialisme yang mementingkan dunia dari pada akhirat.¹⁶

Al Afghani sadar betul bahwa umat Islam saat ini sudah menyipang jauh dari ajaran Islam yang murni, oleh karena itu ia merasa berkewajiban untuk mengingatkan untuk kembali pada Islam yang murni untuk menyongsong kemajuan modern dunia Islam.¹⁷ Oleh karena itu ada beberapa cara yang dilakukan untuk mencapai pembaharuan Al Afghani, pertama, umat Islam saling mengunjungi ke negara-negara Islam untuk saling memupuk tali persaudaraan, kedua memperkuat, institusi pendidikan dari pendidikan yang paling rendah sampai paling tinggi maksudnya perguruan tinggi Islam ketiga, perlu digalakkan penerjemahan literatur-literatur dari Bahasa asing kedalam bahasa ibunya, keempat, mengadakan penribitan dan membentuk organisasi yang kuat untuk mengerakkan umat kearah kemajuan, kelima memperbanyak menulis buku hasil riset dan mempublikasikannya agar dapat dibaca oleh umat Islam. Kelemahan umat Islam yang menyebabkan umat Islam mundur adalah, rasa persaudaraan antar umat Islam

4. Bidang Politik

Menurut pandangan Al Afghani paling tidak ada dua factor yang menyebabkan umat Islam mundur, factor internal dan factor eksternal, factor internal adalah negara Islam pada umumnya masih dikuasai oleh pemerintahan yang otokratik absolut, dimana dalam pemerintahan ini masalah militer dan peralatan militer masih kurang memadai, perlu militer diperkuat dan peralatan militer diproduksi sensiri yang sebanyak-banyaknya dan dimodernisir, hal yang berhubungan dengan administrasi negara

¹⁵ Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, Biografi Intelektual 17 tokoh, Jakarta; Widiarjana Indonesia, 2003, hal, 88.

¹⁶ Muh Mau'inuddinillah "Refleksi Tauhid Dalam Pendidikan Islam" *Jurnal Ilmu Tarbiyah al-Tajdid*, Vol, 2, No,1,2013, hal9

¹⁷ Farid Hasyim, "Ilmu Pengetahuan dan Perkembangannya : Suatu tantangan kemajuan dan kemunduran Dunia Islam" *Jurnal Ulul Albab*, Vol, 13, No, 1 2012, hal, 2

juga masih sangat perlu ditingkatkan, mengurus negara sangat diperkukan para administrator yang handal. Faktor yang kedua adalah bahwa umumnya negara Islam masih banyak dikuasai atau didominasi kekuatan kolonialisme dan imperialisme yang sangat menonjol hal ini terjadi misalnya di Afghanistan akibat campurtangan colonial Inggris, hubungan antara keluarga kerajaan dengan pemerintah mengalami perpecahan, akibatnya mempersatukan rakyat Afghanistan menjadi sulit.

Majalah al-Urwah al-Wusqo menurunkan berita yang profokatif, dimana ditampilkan pada lembaran pertama disana Al-Afghani menyatakan bahwa kehadiran Inggris di Mesir yang menyebabkan malapetaka besar di negara Mesir, dan dunia Islam pada umumnya. Untuk itu kaum muslimin diajak oleh Alafghani untuk Bersatu dan mengadakan perlawanan terhadap colonial untuk menghadapi masalah tersebut, Al Afghani menobarkan dengan suara lantang dibawah ini :

“ Hai kaum muslimin dan segenap bangsa Mesir, ini adalah tanah leluhurmu, ini adalah bangsa dan negaramu, kehormatanmu, aqidahmu, ini adalah mahkota dan harga dirimu, serta undang-undangmu. Barat (musuh) memaksa merampas itu semua dari tanganmu selakalian dengan tipu muslihatnya. Mereka menjajah dan menindasmu, merusak dan mengobrak-abrik tatanan sosialmu, dan menjadi hantu dalam hidupmu untuk menakut-nakutimu.¹⁸ Alafghani terus membakar semangat pada kaum muslimin dan rakyat Mesir pada khususnya, untuk bangkit bersatu bangkit melawan kaum penjajah yang membuat kita terpuruk kejurang kehinaan, melawan dengan tulisan-tulisan baik buku maupun surat kabar-surat kabar bahkan melakukan perlawanan berperang jika mereka memerangi kita.

Jamaluddin dalam kegiatan dakwahnya memberi semangat kepada orang-orang yang didakwahi dan mengatakan dengan semangat, bahwa Inggris adalah bangsa Eropa yang menindas, predator dan perampas, serta perampas hak-hak orang lain, pelanggar hak-hak asasi manusia dengan cara memaksa bangsa lain untuk menjadi budak mereka. Alafghani juga menegaskan bahwa Islam adalah agama yang suci dan memerintahkan pada umatnya agar mengusir penjajah yang menindas di negeri kaum muslimin, dan Afghani dengan nyata tidak mengakui keberadaan pemerintahan penjajah Barat yang memerintah negeri-negeri muslim bahkan ia mendorong kaum muslimin harus melawan sampai titik darah penghabisan pada penjajah, dan mempertahankan kehormatan kaum muslim baik di negeri Mesir maupun dinegara-negara Islam pada umumnya.¹⁹

Kebanyakan intelektual muslim mengatakan bahwa Jamaluddin Alafghani sebagai seorang pahlawan yang sangat berjasa terhadap kaum muslimin dan selalu membela Islam jika mendapat serangan-serangan dari Barat, bahkan ia dikenal bukan hanya seorang agamawan, intelektual,

¹⁸ Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam; Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Hal, 42.

¹⁹ Sarwan, "Pengaruh Al-Manar (1898-1935) Terhadap Al-imam 1906-1908) *Jurnal Al Munir*, Vol, 2, No, 4 Oktober, 2010, hal, 8.

modernis, akan tetapi lebih dari itu, yaitu seorang politikus yang handal.²⁰ Terkenal sebagai seorang orator yang ulung dan sebagai politikus sejati, Alafghani sering kali mendasarkan politiknya dan dakwah keagamaannya ia selalu mendasarkan ide-ide bagaimana mengadakan pembaharuan dan mendorong masyarakat kearah keadaan yang lebih maju, dan ia dengan mencolok sekali tidak suka kepada pemerintahan yang absolut dan otoriter.

Sebab-sebab kemunduran umat Islam yang bersifat politis ialah adanya perpecahan dikalangan umat Islam, pemerintahan yang absolut, umat memberi kepercayaan kepada pemimpin yang yang tidak dapat dipercaya, mengabaikan pertahanan militer, artinya tidak memiliki militer yang Tangguh, menyerahkan administrasi negara kepada orang-orang yang tidak kompeten, dan adanya intervensi asing baik militer maupun kebudayaan. Dan lemahnya persaudaraan Islam juga menyebabkan kemunduran bagi umat Islam, persaudaraan umat Islam terputus bukan hanya dikalangan umat Islam awam saja, akan tetapi kalangan ulama, yang kita jumpai ulama Turki tidak kenal dengan ulama Hijaz, demikian yang kita jumpai ulama India tidak ada yang kenal dengan ulama Afganistan, demikian juga tali persaudaraan raja-raja Islam tidak saling berhubungan artinya tidak saling mengadakan kontak.²¹

Suatu cara untuk memperbaiki keadaan umat Islam menurut Al-Afghani ialah menghilangkan pengertian-pengertian yang salah yang dianut umat Islam pada umumnya, dengan kembali pada ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, hati harus disucikan, ahlakul karimah harus ditegakkan, bersedia berkorban untuk kepentingan umat Islam yang lebih besar dari pada kepentingan pribadi, dan bersungguh-sungguh memikirkan umat untuk mencapai kemajuan.²²

Alafghani dalam perjalanan politiknya sering kali berpindah-pindah dari negara Islam satu ke negara Islam lain, hal ini dilakukan oleh Alafghani karena setiap bergerak disautu negara, pergerakan yang dilakukan Alafghani di negara itu sering dicurigai bahkan dianggap mengancam negara itu dan mengundang penguasa disitu untuk mengusir, dan Alafghani pindah ke negara lain penguasa setempat segera mendeportasi Alafghani, Jadi Alafghani bejuang pindah dari negara ke negara lain, karna pemerintah tidak suka dengan Alafghan, dari disini secara umum dari perjalannya Alafghani yang lebih dominan adalah seorang pergerakan politik dari pada Alafghani seorang pemikir keagamaan Islam.²³

Harun Nasution berpandangan seperti ini dan parallel dengan orientalis tokoh seperti Stoddart dan Ignas Goldziher yang menyatakan bahwa Alafghani adalah seorang politisi dari pada seorang

²⁰ Husayn Ahmad Amin, *Aeratus tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung' Remaja Rosdakarya, 2000, hal, 88.

²¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam SEjarah Pemikiran dan Gerakan*, hal, 56.

²² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, hal, 57

²³ M.Nurul Humaedi, "Alafghani dan akar-akar Pembaharuan politik Islam" *Jurnal Bestari*, No, 32, Thn, IX, 1996, hal, 24.

pemikir Islam, pandangan seperti ini bukan hanya sebagai komentar saja, akan tetapi disertai dengan fakta-fakta yang ada, dan memiliki dasar yang kuat, ditambah juga jika ditelusuri perjalanan hidupnya penuh dengan agenda besar yang dipenuhi dengan kegiatan politik, Karir politiknya sudah dimulai sejak dari usia yang masih muda yaitu usia 22 tahun sudah menjadi orang kepercayaan pangeran Dost Muhammad Khan di Afghanistan, la selanjutnya diusia kurang dari usia 25 tahun Alafghani menjadi penasehat Sher Ali Khan, dan beberapa tahun kemudian ia dipercaya menjadi perdana Menteri A'zam Khan di Afganistan.²⁴

Dalam perjalannya Alafghani mendapatkan pengalaman politik yang membuat kekayaan pengalaman berbagai persoalan yang terjadi di negara-negara yang dikunjunginya, ia sempat menggoyang penguasa-penguasa yang dholim dan otoriter, dan penguasa yang rakus dan tidak amanah terhadap rakyatnya, dan yang paling penting disini dalam perjalanan politiknya ia mengadakan perlawanan dominasi imperialisme Barat atas dunia Islam, namun yang terjadi justru ia sering tidak mulus usahanya karena tidak cocok dengan penguasa setempat justeru penguasa itu yang membawa masuk ke negaranya, misalnya contoh penguasa Iran yang memboyong Alafgani ke negaranya karena ingin persengketaan Iran dan Rusia dengan bantuan Alafghani dapat selesai dengan baik, akan tetapi setelah selesai baik dengan Rusia, Iran harus mengusir Alafghani keluar dari negaranya hal ini trjadi karena Alafghani berselisih politik dengan Syah Iran, dan Alafghani menentang Syah Iran dan ingin menggulingkannya²⁵

5, Pan-Islamisme .

Salah satu ide yang paling penting Alafghani dalam perjuangannya adalah ide pembentukan pan-Islamisme, bahkan menurut para tokoh pan-Islamisme Alafghanilah orang pertama yang melahirkan ide organisasi ini, gagasan ide ini muncul karena Alafghani ingin mengatutakan kekuatan kaum muslimin untu melawan dominasi imperialism di negara-negara Islam, karean dengan adanya wadah pan-islamisme ini kaum muslimin dapat bersatu untuk melawan dominasi kekuatan imperialism Barat di negara-negara Islam.²⁶

Alafghani dalam menjaga keutuhan kaum muslimin dalam pan-Islamisme, dan menjaga akidah kaum muslimin, Alafghani ingin menyatukan kaum muslimin dengan organisasi pan-Islamisme karena dengan wadah tersebut kaum muslimin bisa menyatukan kekuatan untuk melawan dominasi imperialism Barat terhadap negara Islam, dan Islam punya kekuatan yang solid. ini sangat diperluka

²⁴ Muhammad Fauzi, "Tokoh-tokoh pembaharu Pendidikan di Mesir" Jurnal Tarbiyah, Vol, 24, No, 2, 2017, hal, 393.

²⁵ Sulaiman Kurdi, Jamaluddin Alafghani dan Muhammad Abduh, (Tokoh Pemikiran dan Aktifitas Politiknyadi Dunia Islam Modern) Syariah Jurnal Hukum dan Pemikiran, Vol, 17, No,1, 2017, hal, n10.

²⁶ Sayyid Husein Nasr, Menjelajar dunia Modern : Bimbingan untuk Kaum muda Muslim , Bandung; Mizan, 1994, hal, 3.

umat Islam yang masih belum bersatu, perlu dipersatukan melalui pan-Islamisme yang meliputi seluruh dunia Islam, baik yang berada di dunia Islam yang sudah merdeka maupun di negara Islam yang masih dalam cengkeraman negara penjajah²⁷

Menurut Al-Afghani sehubungan dengan adanya pan-Islamisme masalah ikatan atau eksistensi suatu bangsa dan kemandirian negara masing-masing tetap diakui dan dihormati, begitu juga kedudukan para kepala negaranya, apapun sebutannya apakah raja atau presiden didepan hukum sama sederajat nbagi rakyat biasa, tanpa ada satupun diantara mereka yang ditinggikan, Al-Afghani menganggap penyebab lain kemundura di dunia Islam adalah, tidak adanya keadilan dan tidak adanya syura dalam hal ini yang dimaksud senacam dewan perwakilan rakyat, ditambah lagi tidak setianya para penguasa yang taat kepada undang-undang dasar, oleh karena itu para penguasa sering bertindak sewenang-wenangnya terhadap masyarakat. Maka dari seni Alafghani sangat setuju dengan adanya system pemerintahan repulik, karena dengan system ini rakyat ikut serta perannya dalam mengatur negara. Dan pemerintahannya endingnya bertanggung jawab kepada masyarakat.

Organisasi itu mempunyai ikatan atas dasar keyakinan akidah yang satu, dan atas dasar ukhuwwah yang mempunyai tujuan untuk membina persatuan umat Islam dalam perjuangan, dan tujuan yang sangat mulia adalah menentang pemerintah yang dholim dan otoriter, dan menentng deominasi imperialisme Barat, yang jelas ingin menegakkan pemerintahan yang berdasarkan musyawarah, jika saat ini dimaksudkan pemerintahan yang demokratis. Alafghani sudah sejak lama megimpikan adanya persatuan di dunia Islam yang dinyatakan kemudian dan yang dikenal dengan nama pan-Islamisme, dimaksudkan pan-Islamisme bukan dileburnya dinasti-dinasti Islam menjadi satu, melainkan yang dimaksud adanya6a pan-Islamisme adalah adanya pandangan yang sama, umat Islam bersatu dalam suatu wadah yang solid, kesatuan umat Islam dapat terjadi jika umat Islam dalam berada dalam kesatuan pandangan dan kembali pada ajaran Islam yang murni yaitu Al Qur'an dan Assunah²⁸

Dalam usaha untuk mewujudkan kesatuan umat Islam Afafghani secara gigih mempersatukannya, kendati keadaan saat itu umat Islam masih saling bercerai berai, akan tetapi ia menyadari dengan sepenuh hati bahwa kebangkitan umat Islam yang sedang tertindas adalah tanggungjawab bersama kaum muslimin, Kaum muslimin harus percaya diri tidak merasa kecil dihadapan kaum imperialis Barat.²⁹ Kaum muslimin harus menyadari dirinya sedang tertindas, saat mereka harus bangkit menyingkirkan kelalaian dan mereka harus realistis, dan harus menghindari sifat

²⁷ M. Hasbi Amiruddin, "Ulama Persia dan Ulama Nusantara: nMelihat benang merah Ide Pan Islamisme dan Implementasinya"

²⁸ Yusron Asmuni Pengantar Studi Pemikiran dan Ge5akan Pembaharuan dalam Islam, Jakarta; Rajawali Press, 1998, hal,77.

²⁹ Osman Bakar, "Taqdir Islam: Jembatan Peradaban Antara Timur dan Barat" Jurnal Katha, Vol 2, No, 1, 2006, hal, 29.

lemah dan tidak lagi terjebak pada sifat menyerah atau kepasrahan. Corak pemerintahan otokrasi harus dirubah dengan pemerndahan demokrasi, kepala negara harus mengadaka syura , artinya harus menghimpun suara-suara dari tokoh-tokoh masyarakat, yang mempunyai pengalaman, pengetahuan secara indivul yang dimiliki terbatas, oleh karena itu Alafghani setuju bentuk pemerintahan yang berbentuk republic karena didalamnya terdapat kebebasan mengeluarkan pendapat, dan kepala negara harus tunduk kepada undang-undang dasar negara. Alafghani memperingatkan bahwa dunia Islam saat ini dalam keadaan tertinggal segalanya, dan lemah tidak berdaya, dan dunia Islam dalam keadaan terancam, Ancaman yang nyata adalah dari dunia Barat yang kekuatannya tidak tertandingi dunia Islam, Alafghani mengajak kaum muslimin agar berinstropeksi diri sekaligus sambil memperbagiki system secara internal,dan bersedia mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat,untuk mengembalikan kejayaan Islam yang telah hilang.³⁰

Al afghani yang hidup di dunia Islam yang sedang dalam situasi penjahan oleh Barat, Ia adalah seorang pembaru pertama yang menggunakan istilah “ Islam dan Barat”, dimana dua intitas yang sedang berhadap hadapan , Ia juga yang memberi semangat bagi kaum muslimin untuk mengadakan perlawanan atas dominasi Barat,usahanya ini sangat mulia karena ingin membebaskan kaum muslimin dari penjajahan Barat. Pemikiran modern Alafghani tidak berhenti sampai disini saja, akan tetapi terus dipelajari banyak orang dan mendapat sambutan yang baik bagi para pemuda Islam yang hidup setelahnya, Diantara para intalektual muslim yang mengembangkan pemikiran Alaghani ialah diantaranya, Muhammad Abduh,dan Rasyid Ridho.³¹

Pemikiran Islam Al afghani bukan hanya sekedar wacanya yang menjadi ilmu pengetahuan Islam, akan tetapi menjadi sebuah gerakan. Yang progresif bahkan menjdi inspirasi bagi gerakan-gerakan revolusi Islam yang muncul diabad 20, pengaruh yang tampak nyata ialah munculnya tokoh-tokoh pergerakan Islam yang lebih modern seperti Hassan Al Banna dengan ikhwanul musliminnya, Abul A’la al-Mududi dengan Jamaah Islamnya, dan sampai di Indonesia, muncul Muhammad Natsir dengan masyuminya.³²

Pengaruh Alafghani meluas sampai seluruh denia Islam, mereka terpengaruh pikiran maupurn pergerakan Alafghani di era modern ini, bahwa pengaruh Alafghani bukan hanya menggrakkan umat Islam kearah dunia modern akan tetapi lebih dari itu, Alafghani mendorong pembaharuan dibidang pemikiran dan, pembebasan umat dari penjajahan imperialism Barat,

³⁰ Anang Sholihuddin, “Merebut kembali kejayaan Islam, Analisis eksternal ndan internal, Penyebab Kemunduran Islam”, Jurnal Al-Marabbi,Vol,1 hal, 1 Desebber, 2017. Hal, 137.

³¹ Nuruddi Yusuf, “Perbandingajn Pemikiran Mohammad Abdu8h dan RaSYID Ridha Tentang Pendidikan, Jurnal Sosial Budaya, Vol,8, No, 7, 2011, hal, 6-7

³² Imas Emalia, “Usaha Muhammmad Natsir Dibidang Pendidikan Indo Dalam Memajukan Umat Islam Indonesia,1950-1960” Jurnal Turas, Vol, 21, No,2, 2015, hal, 285.

disamping itu ia tidak segan-segan mengintegrasikan pengetahuan yang datang dari Barat modern untuk kemajuan umat Islam.³³

Dari sekian banyak ide maupun gagasan Alafghani menjadi sebuah bangunan Rumah aqidah kaum muslimin dan sebagai jantungnya adalah persatuan kaum muslimin, Jika rumah ini dijaga secara baik kaum muslimin maka secara otomatis, solisartitas kaum muslimin menjadi kokoh dan kuat. Oleh karena itu Alafghani sering mengatakan bahwa kaum muslimin menjadi kuat dan tidak akan kalah dengan kaum imperialism Barat jika kaum muslimin teguh dalam aqidah Islamiyah dan tidak akan bercerai berai dalam perjuangan melawan imperialism jika umat Islam tetap merawat ikatan persatuan dengan baik yang sudah menjadi ikatan yang disepakatinya³⁴

Dari beberapa konstiusi Al-Afghani selain dari dengan sengit perlawanannya terhadap kolonialisme Barat yang bercokol di dunia Islam, kemusian yang ditak kalah pentingnya adalah perlawanannya terhadap pemikiran naturalism yang berkembang di India, aliran ini dengan sistematis mengingkari adanya Tuhan, menurut Afghani dasar aliran ini adalah hawa nafsu yang menggelora dan hanya sebatas egoism sesaat yang berlebihan tanpa mempertimbangkan adanya kepentingan manusia secara keseluruhan, dimulai dengan pengingkaran adanya Tuhan, lalu mengadepankan kepercayaan adanya bahwa materi dianggap mampu menghapus dengan secara keseluruhan dapat menghapus kewajiban manusia untuk menghamba pada Tuhan. Dengan berdasar pemikiran inilah Alafghani memulai menghancurkan pemikiran ini dengan menjelaskan bahwa agama dalam hal ini Islam adalah agama dengan syari'atnya telah mampu untuk memperbaiki kehidupan manusia, dengan kepercayaan adanya hari akhir manusia dapat menyelesaikan problem kehidupan yang kadang kala menjadi beban dalam hidupnya.

D. Kesimpulan

Jamaluddin Alafghani yang sangat dikenal di dunia Islam sebagai pejuang Islam yang hidup di dunia Islam dimasa-masa umat Islam dalam keadaan menderita karena penjajahan Imperialisme Eropa, dimana dunia Islam masih diliputi kemunduran baik ilmu penguatahuan maupun tehnologi, kemunculan Jamaluddin Alafghani yang membawa ide-ide dan gagasan yang mendorong kaum muslimin bangkit dari situasi dan kondisi yang sedang tertidas oleh imperialism Barat, mendapat sambutan kaum muslimin seluruh dunia melalui majalah *Urwatus Wusqo* Ide ini tersian dan bahkan ke Indonesia, dan membawa situasi yang membuat inspirasi kaum muslimin bangkit di seluruh dunia

³³ Siti Nurtina, *The Dynamics of Apliyng Pan-Islamism As New Public Concept*” *Jurnal Islamic World and Politics*. Vol3, No,1, 2015, hal,484,

³⁴ Absdul Somad, *Pemikiran dan Pergerakan Pan-Islamisme di Indonesia pada bAwal Aad ke 20*” *Jurnal Candrasangkala* Vol, 1 No,1, 2015,

untuk melawan penjajahan Barat dan mengadakan pembaharuan dalam pemahaman keagamaan sehingga umat Islam bangkit ke alam pebaruan dan mengejar ketertinggalan yang dicapai oleh Barat. Hal yang sangat penting disini adalah gagasan Alafghani yang dituangkan dalam organisasi pan-islamisme.

Alafghani meridukan umat Islam bersatu dalam gagaasan maupun semangat untuk mengusir penjajah pada waktu itu, dan jika sekarang adalah ide itu bagaimana umat Islam bersatu untuk mengusir kemiskinan dan kebodohan yang masih melanda di dunia Islam sehingga pejuangnya ini banyak menjadi inspirasi pergerakan-pergerakan di seluruh dunia, misalnya di Merir menjadi inspirasi tokoh seperti Hasan Al Banna dengan Ikhwanul Musliminnya, di Pakistan tokoh Al Maudidi dengan Jamiah Islamiyahnya, dan di Indonesia, Mohammad Nasir dengan Masyuminya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, F. (2019). Keutamaan Syariat Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 10(1), 130-140.
2. Ahmad Amin, *Zu'yama al-Ishlah fi al-Ashr al-Hadits*, Kairo: Al-Wahdak Al- Misriyah, 1979.
3. M. Hasbi Amiruddin, "Ulama Persia dan Ulama Nusantara: Melihat benang merah Ide Pan Islamisme dan Implementasinya"
4. Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2010.
5. Abdul Somad, *Pemikiran dan Pergerakan Pan-Islamisme di Indonesia pada Awal Abad ke 20*" *Jurnal Candrasangkala* Vol, 1 No,1, 2015.
6. Akmal Hawi, *Pemikiran Jamaluddin Al Afghani (1838-1897)*" *Jurnal Madina* Vol, 16, No, 1,2017.
7. Anang Sholihuddin, "Merebut kembali kejayaan Islam, Analisis eksternal ndan internal, Penyebab Kemunduran Islam", *Jurnal Al-Marabbi*, Vol.1 hal, 1 Desember, 2017.
8. Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam, Biografi Intelektual 17 tokoh*, Jakarta: Widiasarana Indonesia, 2003.
9. Farid Hasyim, "Ilmu Pengetahuan dan Perkembangannya: Suatu tantangan kemajuan dan kemunduran Dunia Islam" *Jurnal Ulul Albab*, Vol, 13, No, 1 2012.
10. Hadi, A. (2019). Membangun Pengetahuan dan Kreativitas. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 10(2), 128-144.
11. Hadi, A., & Uyuni, B. (2021). The Critical Concept of Normal Personality in Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(1), 1-19.
12. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang,1982.

13. Husayn Ahmad Amin, Seratus tokoh dalam Sejarah Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
14. Imas Emalia, “Usaha Muhammad Natsir Dibidang Pendidikan Indo Dalam Memajukan Umat Islam Indonesia,1950-1960” Jurnal Turas, Vol, 21, No,2, 2015.
15. Khoiriyah, Islam dan Logika Modern: Mengupas Pemahaman Pembaharuan Islam, Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2008, hal 51M.Nurul Humaedi, “Al-Afghani dan akar-akar Pembaharuan politik Islam” Jurnal Bestari, No, 32, Thn,IX, 1996.
16. Maryam, “Pemikiran Politik Jamaluddin Al Afghani: Respon terhadap Masa Modern dan Kejumudan dunia Islam, Jurnal Politik Profetik, Vol, 4, no, 4, 2014.
17. Muh Mau’inuddinillah “Refleksi Tauhid Dalam Pendidikan Islam” Jurnal Ilmu Tarbiyah al-Tajdid, Vol, 2, No,1,2013.
18. Muhammad Fauzi, “Tokoh-tokoh Pembaharu Pendidikan di Mesir” Jurnal Tarbiyah, Vol, 24, No, 2, 2017.
19. Noorthabah, “Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin al-Afghani: Studi Kalam tentang Taqdir”, Jurnal Fenomena, Vol,7, No,2, 2015.
20. Nuruddi Yusuf, “Perbandingajn Pemikiran Mohammad Abdu8h dan RaSYID Ridha Tentang Pendidikan, Jurnal Sosial Budaya, Vol,8, No, 7, 2011.
21. Osman Bakar, “Taqdir Islam: Jembatan Peradaban Antara Timur dan Barat” Jurnal Katha, Vol 2, No, 1, 2006.
22. Rizal Musa, “Perselisihan Antara Gerakan Asya’riyah dan Salafiyah Analisa Pendekatan Ulama Ahl Sunnah Waljama’ah” Jurnal Peradaban Islam, Vol,I No,I, 2020.
23. Sarwan,”Pengaruh Al-Manar (1898-1935) Terhadap Al-imam 1906-1908) Jurnal Al Munir, Vol, 2, No, 4 Oktober, 2010.
24. Sayyid Husein Nasr, Menjelajar dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum muda Muslim, Bandung: Mizan, 1994.
25. Siti Nurtina, “The Dynamics of Apliyng Pan-Islamism As New Public Concept” Jurnal Islamic World and Politics. Vol3, No,1, 2015.
26. Suhilman, “Sejaran Pemikiran Gerakan Salafiyah” Islamika Jurnal Ilmu-ilmu keIslaman, Vol. 19, No.1, Juli, 2019.
27. Sulaiman Kurdi, Jamaluddin Alafghani dan Muhammad Abduh, (Tokoh Pemikiran dan Aktifitas Politiknyadi Dunia Islam Modern) Syariah Jurnal Hukum dan Pemikiran, Vol, 17, No,1, 2017.
28. Syafiq Ubaedillah Nsruddin, “Ijtihad dan Taqlid” Jurnal Legitima, Vol,2 No, 1, Desember 2019.
29. Yusron Asmuni Pengantar Studi Pemikiran dan Ge5akan Pembaharuan dalam Islam, Jakarta; Rajawali Press, 1998.
30. Uyuni, B., & Muhibudin, M. (2020). COMMUNITY DEVELOPMENT: The Medina Community as the Ideal Prototype of Community Development. *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 2(1), 10-31.